

BAB I

PENDAHULUAN

A . Latar Belakang Masalah

Pemerintah memiliki rencana besar untuk kehidupan bangsa di masa depan. Sasaran utamanya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Jalur strategis untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah lembaga pendidikan. Hal ini sesuai dengan peran kaum terpelajar sebagai inti masyarakat baru Indonesia yang harus berada di garda depan.

Perubahan besar dalam dunia pendidikan mensyaratkan adanya kesadaran baru mengenai metode pendidikan untuk semua lapisan di kalangan dunia pendidikan. Pada tingkat mikro atau kegiatan lembaga pendidikan, lembaga-lembaga pendidikan ditantang untuk dapat menjadi habitat atau lingkungan yang mendorong dan memudahkan para siswa untuk mengembangkan potensi dirinya semaksimal mungkin agar mereka siap tumbuh dan berkembang dalam lingkungan kehidupan yang makin bergejolak.

Pendidikan pada dasarnya merupakan pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pendidikan seni sebagai salah satu aspek dari pendidikan nasional, diarahkan untuk mewujudkan tujuan itu. Pembelajaran seni di lembaga pendidikan harus mampu memperhalus budi dan mendewasakan manusia, yaitu dewasa dalam pemikiran dan perasaan. Pengalaman berpikir sangat diperlukan para peserta didik dalam pertumbuhannya menjadi manusia yang utuh. Pendidikan seni mempunyai tujuan dan fungsi mengembangkan sikap dan kemampuan agar siswa berkreasi dan peka terhadap kesenian. Kegiatannya tidak hanya penguasaan

pengetahuan saja, namun siswa diberikan pengalaman dalam berekspresi, bereksplorasi serta berapresiasi seni melalui kegiatan yang kreatif. Pada kenyataannya, hal itu belum dapat diwujudkan secara optimal. Masih terdapat berbagai kendala untuk mewujudkannya.

Pertama, sistem pendidikan terus berubah sedangkan para praktisi pendidikan (guru) belum dapat mengimbangi perubahan itu. Pengembangan sistem pendidikan tenaga kependidikan dituntut untuk memandang profesinya sebagai suatu yang dinamis dan berubah setiap saat.

Kedua, dewasa ini terjadi pergeseran dalam paradigma pendidikan yang mengacu dan dipicu oleh pandangan Goleman mengenai *emotional intellegences* (kecerdasan emosi) dan pandangan Gardner tentang *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk). Kecerdasan tersebut meliputi tujuh bentuk kecerdasan yang dimiliki oleh siswa, yaitu: kecerdasan matematis-logis, kecerdasan Verbal-linguistik, kecerdasan musikal, kecerdasan ruang visual, kecerdasan kinestika-raga, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal (Syaodih Sukmadinata, N. 2003: 96). Ini dapat dijadikan sebagai daya tahan dan daya tumbuh dalam lingkungan yang bergejolak.

Ketiga, pendidikan erat kaitannya dengan pengembangan kemampuan berpikir. Menurut Syaodih Sukmadinata, N (2004:64), dewasa ini pengembangan kemampuan berpikir di sekolah masih terbatas pada tahap rendah, yakni tahap pengetahuan dan pemahaman. Kemampuan tahap aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi serta kreasi (kreativitas) masih jarang dijamah.

Keempat, secara spesifik dalam pembelajaran seni, termasuk seni tari, guru

tidak menempatkan siswa sebagai manusia berpikir, pengajar cenderung tampil sebagai penceramah di depan kelas. Kondisi pembelajaran pendidikan seni di sekolah formal, pada umumnya :

1. Penjejalan materi
2. Belajar sebatas menghafal
3. Logika diberhalakan, sehingga estetika dan etika ditinggalkan.
4. Kognitif dipacu dan melupakan kreativitas, imajinasi dan moral
5. Pengembangan rasa tidak pernah diperhatikan
6. Pengembangan otak kanan dan kiri tidak seimbang
7. Tidak bermakna bagi kehidupan anak (Kamaril, C dalam makalah Workshop Implementasi KTSP Seni Budaya, Jakarta 26 November 2006)

Melihat fenomena di atas, sudah waktunya bagi seorang guru untuk dapat memikirkan hal tersebut, guru dituntut untuk lebih kreatif mencari metode yang lebih sesuai melalui terobosan-terobosan yang inovatif dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Selama ini proses pembelajaran seni khususnya seni tari masih menggunakan paradigma lama yang dalam pelaksanaan pembelajarannya masih konvensional, dengan mengabaikan proses kreatif terhadap peserta didiknya. Beberapa sekolah yang menyediakan guru tari, pembelajarannya lebih menuju kepada pendekatan konvensional seperti di sanggar-sanggar, dengan menggunakan metode *drill* yang cenderung siswa dipaksa untuk terus-menerus berlatih menirukan gerakan gurunya, metode ini pada akhirnya membuat siswa bosan dan tidak menyenangkan pelajaran seni ini.

Siswa harus menguasai bentuk tari tradisi tertentu, dan biasanya hanya dilaksanakan pada kegiatan ekstra kurikuler. Pada kegiatan intrakurikuler, pembelajaran tari hanya bersifat teoretis, bahkan kadang – kadang diabaikan. Pembelajaran demikian tidak hanya terjadi pada bidang seni tari saja, melainkan pada bidang seni lainnya. Dampak dari pembelajaran demikian, maka pembelajaran tari di sekolah, dalam bentuk apapun kurang disukai siswa.

Dengan menggali potensi kreatif yang dimiliki siswa perwujudannya memungkinkan memberi kekuatan untuk menjalankan berbagai langkah perubahan dalam kehidupan untuk meningkatkan harkat dan derajat manusia. (Semiawan, C dkk. 2002:79).

Langkah tersebut di atas sesuai dengan program pemerintah yang dituangkan ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar, bahwa standar kompetensi siswa untuk kelompok estetika adalah siswa dapat menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal. Adapun standar kompetensi lulusan mata pelajaran seni budaya khususnya seni tari di SD adalah sebagai berikut :

1. Mengapresiasi dan mengekspresikan keunikan karya seni tari dengan memperhatikan simbol dan keunikan gerak, busana, dan perlengkapan tari daerah setempat.
2. Mengapresiasi dan mengekspresikan keunikan karya seni tari dengan memperhatikan simbol dan keunikan gerak, busana, dan perlengkapan tari Nusantara.
3. Mengapresiasi dan mengekspresikan perpaduan karya seni tari dan

musik Nusantara (Dinas Pendidikan Kabupaten Garut, 2006:32).

Pemerintah dalam PP no 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan mengamanatkan mengenai muatan seni budaya, sebagai berikut.

Pendidikan seni budaya diberikan di Sekolah Dasar karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/ berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “ belajar dengan seni”, “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni”. Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain.

Pendidikan seni budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional, multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi dan kreasi dengan memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika dan etika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya nusantara dan Mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

Pendidikan seni budaya memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis serta

kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional (Dinas Pendidikan Kabupaten Garut, 2006:35).

Mengingat permasalahan di atas, diperlukan berbagai upaya untuk menggali potensi siswa dengan mencari metode yang inovatif yang sesuai dengan situasi dan kondisi anak, salah satunya adalah dengan menggali kreativitas anak untuk melaksanakan sistem kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar. Selain itu, untuk mempertahankan dan mengenalkan kembali kepada generasi sekarang apa dan bagaimana permainan seni tradisional yang dulu pernah berkembang pada masyarakat Sunda, dalam hal ini *Kaulinan Barudak*, perlu dikenalkembangkan kepada siswa.

Alasan pemilihan materi permainan seni tradisional *Kaulinan Barudak*:

1. Sesuai dengan jiwa perkembangan anak SD yang sedang mengalami fase usia permainan.
2. *Kaulinan Barudak* terdiri dari beberapa cabang seni, yaitu: seni tari, seni musik, seni sastra, seni drama. Sehingga dapat dijadikan sebagai bahan untuk pembelajaran seni terpadu.
3. Sangat memungkinkan untuk dijadikan sebagai media kreativitas.
4. Sarat akan makna yang terkandung dalam permainan tersebut, yang dapat dikaji untuk cermin kehidupan siswa di masyarakat.
5. Sebagai kebudayaan tradisional Jawa Barat yang harus dikenal kembangkan kepada siswa di era globalisasi, sesuai dengan program pemerintah yang dituangkan ke dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Sekolah Dasar.

Peneliti mencoba mengangkat permasalahan kajian teoretis, bagaimana konsep pengembangan kreativitas melalui pembelajaran seni dengan mengangkat permainan seni tradisional *Kaulinan Barudak* sebagai salah satu contoh, sekaligus sebagai bahan apresiasi dan rangsangan untuk memotivasi siswa lain dan masyarakat sekitarnya dalam upaya mempertahankan dan melestarikan seni tradisional melalui pendidikan seni tari.

Berdasarkan asumsi, bahwa seni tradisional *Kaulinan Barudak* sudah tidak lagi didukung dan diabaikan oleh masyarakat, maka dipandang perlu adanya suatu analisis bagaimana upaya untuk menggali unsur-unsur yang terkandung dan mengangkat kembali seni tradisional *Kaulinan Barudak* yang dijadikan media untuk pengembangan kreativitas sekaligus sebagai bahan pembelajaran pendidikan seni tari untuk pendidikan dasar dan kehidupan sosial budaya masyarakat sekitarnya.

Alasan pemilihan contoh materi *Kaulinan Barudak* adalah, seni tradisional ini memiliki kriteria yang sesuai untuk usia perkembangan anak tingkat dasar. Dalam *Kaulinan Barudak* terdapat berbagai macam cabang seni yang terkandung di dalamnya, yakni seni tari, seni musik, seni rupa, dan seni sastra yang terintegrasi ke dalam seni drama. Dengan demikian materi ini dapat dijadikan sebagai model pembelajaran seni terpadu, yang mencakup keempat cabang seni yang terdapat di dalam mata pelajaran seni budaya untuk Sekolah Dasar. Selain itu, seni *Kaulinan Barudak* sarat akan makna simbolis kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat dan hidup berdampingan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Dalam syair lagu-lagunya



tertuang nilai-nilai yang harus dianut dan ditumbuh kembangkan dalam kehidupan diri siswa yang berada di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Selain dari alasan yang diungkapkan diatas, peneliti berusaha mempertahankan seni tradisi, karena ini merupakan tanggung jawab peneliti sebagai tenaga pendidik dalam mempertahankan dan melestarikan seni tradisi, sekaligus mengembangkannya kepada peserta didik. Mengingat ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan yang sesuai dengan pemikiran orang asing yang mencintai seni tradisi Indonesia, (Mack, D. 2001: 156) adalah sebagai berikut:

1. Seni tradisi tidak ketinggalan zaman, melainkan merupakan semacam “benda peninggalan” yang menceritakan tentang dasar-dasar setiap budaya, asal terjadinya proses pelajaran tersebut. Perubahan-perubahan pada suatu budaya merupakan sesuatu yang wajar, tetapi terjadi di dalam konteks seni tradisi sendiri. Dengan demikian, istilah tradisi lebih tertuju pada sesuatu yang bersifat “harta yang dimiliki di tempat”. Sosok tradisi tidak merupakan sesuatu yang antik atau ketinggalan, melainkan hanya punya benang merah yang menghubungkannya ke zaman-zaman dulu.
2. Seni tradisi mesti dianalisis secara teliti untuk menemukan berbagai unsur dasar yang kemudian bisa menjadi elemen praktek yang sederhana tetapi spesifik bagi anak-anak. Pada langkah berikutnya, bisa dikembangkan berbagai aktivitas kreatif, baik yang spontan maupun yang terencana, demi meningkatkan sensitivitas, kreativitas anak-anak serta menanamkan rasa bahwa seni tradisi punya unsur yang

tetap aktual, asal dikembangkan sedemikian rupa. Dengan demikian, jarak antara tradisi dan modern hampir bisa dihilangkan.

3. Seni tradisi juga selalu memiliki unsur-unsur nilai-nilai yang abadi.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Permasalahan ini layak untuk dijadikan sebagai topik penelitian, mengingat yang terjadi di lapangan, pembelajaran seni itu hanya dijadikan sebagai pelengkap dari mata pelajaran lainnya. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengangkat budaya tradisi lama dalam kehidupan sosial budaya masyarakat saat ini.

Seni tradisional *Kaulinan Barudak* dipakai sebagai contoh untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni budaya sekaligus sebagai bahan apresiasi dan rangsangan untuk memotivasi siswa lain dan masyarakat sekitarnya dalam upaya mempertahankan dan melestarikan seni tradisional melalui pembelajaran seni terpadu. Manfaat pembelajaran seni terpadu ini, secara ideal dapat memacu pertumbuhan jiwa anak secara menyeluruh.

Begitu pula halnya pengkajian teoretis untuk menggali aspek pengembangan kreativitas dalam pembelajaran seni dengan mengambil contoh permainan seni tradisional *Kaulinan Barudak*, dapat dijadikan sebagai bahan untuk proses penciptaan situasi yang mendorong siswa-siswi dalam mengembangkan pengetahuan, kepekaan estetis, daya cipta dan daya imitasi. Dari permasalahan tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :



“Secara konseptual, bagaimana seharusnya mengembangkan aspek kreativitas melalui pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar, dengan contoh-contoh kasus seni tradisional *Kaulinan Barudak*?”

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa dan bagaimana perkembangan kreativitas?
2. Bagaimana peranan kreativitas dalam pendidikan seni tari?
3. Aspek kreativitas apa yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran seni tari tradisional, dengan contoh-contoh seni *Kaulinan Barudak*?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat :

1. Menambah pengetahuan mengenai konsep pengembangan aspek kreativitas dalam pembelajaran seni tari untuk tingkat Sekolah Dasar.
2. Sebagai bahan referensi untuk para guru seni budaya dalam metode pembelajaran seni tari khususnya kaulinan barudak dalam upaya pelestarian seni tradisional.
3. Memberikan kontribusi kepada kalangan pendidik dalam upaya menggali kreativitas siswa untuk semua mata pelajaran.

E. Telaah Pustaka

Guna mendapatkan dasar keilmuan, peneliti mengacu pada hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai informasi, diantaranya :

1. Permainan Rakyat Daerah Jawa Barat , Depdikbud Direktorat Jarahnitra proyek inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah , tahun 1980/1981. Penelitian ini memaparkan tentang bentuk-bentuk permainan anak yang ada di Jawa Barat, tetapi tidak memaparkan nilai-nilai yang terkandung di dalam permainan tersebut, sementara banyak potensi yang dapat digali dalam permainan tersebut.
2. Permainan tradisional anak-anak Jawa Barat, (Euis Barkah,dkk.1996) Depdikbud Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini memaparkan tentang bentuk-bentuk permainan anak yang ada di Jawa Barat, yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu permainan yang memakai alat bantu dan tanpa alat bantu. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Direktorat Jarahnitra Depdikbud, tidak secara spesifik mengungkap nilai-nilai dan fungsi yang dapat digali dalam permainan tersebut.
3. Implementasi model pembelajaran non kontekstual- kontekstual dengan materi seni tradisi Topeng Cirebon pada siswa kelas 2 SLTP Lab School unit UPI, sebagai tesis Komalasari, H pada Program Pasca sarjana UPI Bandung, sekaligus sebagai model yang dikembangkan oleh P4ST UPI Bandung. Penelitian ini memaparkan tentang metode pembelajaran tari tradisi topeng dengan memakai pendekatan non kontekstual dan kontekstual kepada siswa SLTP. Penelitian ini merupakan alternatif bagi para pendidik seni untuk menjadikan tari topeng sebagai contoh model pembelajaran siswa SLTP, tetapi belum diaplikasikan untuk siswa tingkat dasar. Begitu juga dengan bahan materi yang lain.

Sampai sejauh ini belum ada penelitian yang mengkaji teori mengenai pengembangan aspek kreativitas sebagai konsep pembelajaran seni tari dengan contoh materi seni tradisional *Kaulinan Barudak* di Sekolah Dasar, jadi peneliti berasumsi bahwa penelitian ini adalah penelitian yang terjaga keasliannya.

F. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Penelitian tentang pengembangan aspek kreativitas dalam pembelajaran seni untuk pendidikan dasar adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif Interaktif (*Interaktif Inquiry*) dan Non Interaktif (*Non Interaktif Inquiry*), artinya penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis teori yang dirumuskan peneliti berdasarkan kajian teoretis dan temuan.

Penelitian non interaktif (*non interactive inquiry*) disebut juga penelitian analitis, mengadakan pengkajian berdasarkan analitis dokumen, dengan cara menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data, untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep pengembangan aspek kreativitas dalam pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif Interaktif (*Interactive Inquiry*) yaitu dengan menghimpun data secara interaktif atau melalui interaksi dengan sumber data manusia. Sumber data yang diperoleh adalah melalui dokumen-dokumen berupa buku-buku, potret, CD, dan VCD yang relevan dengan topik penelitian ini.

Berdasarkan pada kajian peneliti berusaha mengupas pengembangan aspek kreativitas dalam proses pembelajaran seni tari, dengan salah satu contoh

Kaulinan Barudak untuk Sekolah Dasar. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Kajian pustaka / studi literatur, cara ini digunakan untuk menemukan teori-teori mengenai:
 - 1.1. Konsep dan perkembangan kreativitas
 - 1.2. Konsep kreativitas dalam pendidikan seni tari
 - 1.3. Aspek kreativitas dalam permainan seni tari tradisional *Kaulinan Barudak*
2. Studi dokumentasi, cara ini digunakan untuk menemukan data sebagai contoh bentuk permainan yang dapat mendukung pada topik permasalahan melalui Foto, CD, dan VCD.

Prosedur di atas diharapkan akan dapat memaparkan secara faktual, akurat, yang akhirnya dapat dituangkan dalam bentuk penelitian ilmiah “Pengembangan Aspek Kreativitas Dalam Pembelajaran Seni Tari Di Sekolah Dasar Dengan Contoh-Contoh Seni Tradisional *Kaulinan Barudak*”.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

- Bab I. Pendahuluan, membicarakan tentang latar belakang masalah, pematasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II. Konsep dan Perkembangan Kreativitas, membicarakan tentang konsep dasar kreativitas, definisi kreativitas, tahap dalam proses

kreatif proses kreatif, tingkatan kreativitas, konsep perkembangan, prinsip-prinsip perkembangan, dan tugas-tugas perkembangan.

Bab III. Kreativitas Dalam Pendidikan Seni Tari, membicarakan tentang pengembangan aspek kreativitas dalam pendidikan seni tari.

Bab IV. Pengembangan kreativitas dalam pendidikan seni tari dengan contoh materi seni tradisional *Kaulinan Barudak*, membicarakan tentang hakekat seni tradisional, permainan seni tradisional anak, dan aspek yang dikembangkan dalam pembelajaran seni tari *Kaulinan Barudak*.

Bab V . Kesimpulan dan Rekomendasi, membicarakan tentang kesimpulan dari hasil temuan yang diperoleh dari teori-teori mengenai konsep pengembangan aspek kreativitas dalam pendidikan seni tari dengan contoh materi seni tradisional *Kaulinan Barudak*.

Acuan Pustaka.

